

SKENARIO FILM FIKSI *KASIH LILY* MENGGUNAKAN METODE *EIGHT SEQUENCES* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER

Resmanita¹, Eriswan, S.Ag., S.Pd., MA², Edy Suisno, S.Sn., M.Sn³

¹Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

²Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang

³Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Eight Sequences, "Kasih Lily", Dramatic Elements

CORRESPONDENCE

Phone;

E-mail: resmanita0206@gmail.com

ABSTRACT

The scenario "Kasih Lily" is a family drama that tells a love story that is hindered by the will of the parents. Story about family, especially when it comes to arranged marriages, it tends to be an interesting story. Some are hindered by tradition, some are hindered by religion, and for "Kasih Lily" they are hindered by the will of her parents. This idea is created from experience, observation and imagination which is processed into a work through the stages of determining the story idea, theme, essence, background, synopsis and treatment. The scenario uses the Eight Sequences method. The purpose of this paper is to be able to create fictional film scenarios using the Eight Sequences method to develop characters. The Eight Sequences method is a development method of a three-act structure, having a beginning, middle and end, then act 1 is developed into sequences 1 and 2, act 2 becomes a sequence. 3, 4, 5, and 6 then act 3 becomes sequences 7 and 8. Changes in Lily's character in these eight sequences are shown using dramatic elements, which is Conflict, Suspense, Coriusity and Surprise. The results of the process of eight sequences developing Lily's character starts with the appearance of conflict or plot point I at sequence 2, then increasing in conflict or plot point II at sequence 6, and gets a resolution at sequence 8. Thus, the Eight Sequences method is one of the methods which although simple but effective to use in building a neat scenario and easy to understand.

INTRODUCTION

Keluarga adalah pondasi pembentukan karakter bagi kebutuhan aktualisasi personal maupun interaksi sosial. Dalam kaitan ini, maka sudah sewajarnya jika setiap orang berharap hubungan antara anggota keluarga akan selalu berjalan harmonis. Namun seperti kata pepatah "tak ada gading yang tak retak", maka dalam sebuah hubungan paling erat pun sekalipun, seringkali ada beberapa perselisihan. Hal ini dapat dirujuk pada penyikapan orangtua pada perkembangan anaknya. Ketika anak beranjak dewasa, maka akan datang waktunya bagi anak untuk membangun keluarga barunya sendiri. Hal ini tentu saja didahului dengan penentuan calon pendamping hidup. Menyikapi hal tersebut maka tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara anak dengan orang tua.

Kasus umum yang seringkali terjadi dapat dilihat dari pendapat sang ibu dengan pemikiran anak perempuannya sering kali bertentangan. Para ibu ingin anak perempuannya mengikuti pola pikir yang 'konvensional', yakni berharap agar anak perempuannya memiliki karir yang sukses dan berkembang pesat. Begitupun dengan pandangannya tentang seorang suami, seorang ibu seringkali beeranggapan bahwa faktor 'kemamanan' merupakan alasan terpenting untuk dijadikan pilihan. Sementara, si anak perempuan justru menginginkan 'kecocokan' dan rasa saling mencintai sebagai hal yang terpenting. Gagasan ibu yang bertentangan dengan anak perempuannya tersebut seringkali membuat anak menjadi bimbang dan tertekan. Ketika anak sudah menginjak dewasa akan sering terjadi ketidakcocokan antara keduanya yang bisa

menimbulkan konflik diantara orang tua dan anak.

Penulis mengangkat tema ini dengan menggunakan Eight Sequences untuk membentuk cerita yang mudah dipahami, protagonis ini akan membuat keputusan kunci yang mempengaruhi plot cerita. Plot menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (prinsip sebab akibat). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot (Nurgiyantoro, 1995: 19). Metode Eight Sequences di kembangkan di Universitas of Southern California oleh Frank Daniels dan dibukukan pertama kali oleh Paul Gulino dalam *Screenwriting: The Sequence Approach* (2004) (Aristo dan Shiddiq 2018 : 18). Metode yang penulis gunakan ini sudah dikembangkan dalam buku Salman Aristo dan Arief Ash Shiddiq (2017). Metode ini akan penulis gunakan karena pada setiap Sequence pembaca akan diarahkan untuk rasa ingin tahu dapatkah karakter mendapatkan keinginannya.

Film fiksi dikenal dengan proses yang lebih kompleks dan memiliki penceritaan yang jelas. Walaupun lebih terikat dengan plot dan cerita yang merupakan hasil dari rekayasa maupun khayalan penulis dalam mengembangkan sebuah kejadian dari kejadian nyata maupun hanya sekedar imajinasi. Film fiksi biasanya kisah yang diambil dari kehidupan nyata yang menginspirasi penulisnya untuk dijadikan sebuah skenario fiksi. Film fiksi juga memiliki konsen pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal. Struktur cerita pun harus terikat dengan hubungan sebab akibat. Terdapat karakter protagonis dan antagonis, masalah serta konflik, dan ending atau penutup.

Terdapat 3 pengelompokan sebuah program, drama (fiksi), non drama (non fiksi), dan news (berita). Skenario film fiksi yang penulis kerjakan termasuk ke dalam film drama atau film fiksi, Himawan Pratista berpendapat bahwa:

“Film fiksi adalah yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam, Kisah yang seiring kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun

skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, dan sebagainya.”(Pratista, 2018 :4).

Dalam penggrapan karya ini, penulis memilih program fiksi. Film fiksi dikenal dengan film yang memiliki penceritaan yang jelas, meskipun pada dasarnya film fiksi merupakan hasil rekayasa maupun imajinasi penulis sendiri. Ciri genre drama menurut Linda M James genre film drama adalah Tokoh, setting, dan situasi bersifat tiga dimensi. Pengembangan tokoh dan interaksi begitu ketat. Film drama mungkin merupakan genre film terbesar, dengan berbagai subsetnya (Linda M. James 2009 : 70).

Sebuah skenario yang baik, menjadi pedoman baik pula bagi pembacanya, untuk mewujudkan skenario tersebut menjadi sebuah film yang disampaikan melalui media audio dan visual. Penggunaan struktur penceritaan yang baik tentu membantu pembacanya untuk memahami kejadian yang terkait dengan sebab akibat cerita tersebut.

Skenario yang dapat dipahami dengan jernih, kreatif dalam menggunakan bahasa film, bagus tentu dengan tangga dramatik serta mudah disimpulkan isi cerita yang dikandungnya.

“Skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Cerita aslinya mungkin adalah karya tulis, entah berupa cerita pendek atau novel. Orang yang membaca karya tulis tersebut akan memahami cerita dan menikmati keindahannya dari susunan kata-kata dan membayangkan kejadiannya sebagaimana yang dilambangkan oleh kata-kata”. (H. Misbach Yusa Biran, 2006: 1)

Cara menuturkan cerita secara dramatik, sejauh ini tidak lepas dari struktur tiga babak. Struktur tiga babak adalah sebuah struktur yang banyak digunakan karena ia memiliki sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa cerita memiliki awal, tengah, dan akhir (meskipun banyak film yang menyimpang dari struktur ini) (James, 2009: 14). Penggunaan struktur tiga babak berdasarkan catatan Aristoteles bahwa setiap cerita harus memiliki awal, tengah dan akhir, meskipun banyak pertentangan mengenai masing-masing babak dan bagaimana pembagian ide dari babak tersebut diberbagai durasi film (Field 2005: 30).

METHOD

Dalam buku Salman Aristo menjelaskan bahwa menyusun kerangka dari tiga babak dibagi menjadi *Eight Sequences*. Pada karya ini penulis menggunakan *Eight Sequences*, secara sederhana, metode ini membagi film menjadi delapan bagian yang bersambungan dan saling menjaga dramatika cerita (Aristo dan Shiddiq, 2017: 18).

Informasi mengenai cerita diberikan satu per satu, secara bertahap, dan dengan kompleksitas yang semakin meningkat. Dengan prinsip tersebut, kedelapan sekuen dalam sebuah film disusun. Kedelapan sekuen tersebut adalah :



Gambar 2.1 :

Bagan Eight Sequences

Sumber : Aristo dan Shiddiq (2017)

Karakter yaitu suatu pembawaan yang ada dalam diri manusia, berupa sifat, kepribadian, serta tingkah laku yang diekspresikan alam kehidupan sehari-hari. Kata karakter, juga berasal dari kata Yunani *charas sein*, yang berarti (mula-mula) coretan, atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu. (Ahmadi 1998 :250).

Mengutip dari *The Positive Trait Thesaurus: A writer's Guide to Character Attributes* bahwa untuk menciptakan karakter yang realistis, seorang penulis harus mengerti keinginan, motivasi, kebutuhan, dan ketakutan

karakter. Karena ketidaksempurnaan yang ada pada karakter dan juga atribut positif adalah hal-hal yang membantu menciptakan karakter yang terkonstruksi dengan baik. Ketidaksempurnaan tidak hanya memanusiasikan cerita, tetapi juga membantu karakter untuk tumbuh seiring mereka mengatasi ketidaksempurnaan mereka tersebut. (Ackerman & Puglisi, 2013: 17).

RESULTS AND DISCUSSION

Skenario *Kasih Lily* di tulis dengan metode *Eight Sequences* dijelaskan seperti berikut:



Gambar 3. 1

Pembagian *Sequence*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

1. Sequence 1- Babak 1

Babak ini adalah awal cerita dimulai, identifikasi tokoh dijelaskan pada babak ini. Semua tokoh terlibat. Penulis telah menerapkannya pada scene 1 sampai scene 12. Berisi mengenai pengenalan keseluruhan duni dalam cerita, pengenalan karakter, *setting*, suasana yang ingin dibangun.

Sesuai dengan Aristo dan Shiddiq (2017), sequence 1 berisi tentang perkenalan dunia cerita dan karakter dalam cerita, serta memunculkan perubahan yang membuat karakter menginginkan sesuatu. Pengenalan latar belakang dari keluarga Lily dan karakter lainnya taeradpat pada *sequence* ini. Menurut Paul (2004) biasanya pada akhir *sequence*, munculah momen yang disebut *Point Of Attack*. Ini adalah intruksi pertama ketidak stabilan aliran hidup,

pada skenario ini yaitu pada hubungan Lily dengan Remon.

2. Sequence 2- babak 1

Pada Sequence ini cerita akan memperkenalkan batasan-batasan yang ada dalam dunia karakter dan dirinya sendiri dan cara dalam mengejar impiannya sendiri. Sequence ini diterapkan pada scene 13 sampai scene 20.

Lily menginginkan hidup bersama Remon. Lily membawa Remon ke rumah orang tuanya untuk diperkenalkan namun Ibu/Sani memperlihatkan sikap tidak suka karena Remon berasal dari keluarga yang cukup berada sedangkan Lily hanya keluarga petani biasa. Keadaan ini membuat Sani tidak ingin anaknya akan direndahkan dikeluarga Remon.

3. Sequence 3- babak 2

Memasuki babak 2 yang merupakan pertengahan cerita, dimana konflik di pertajam pada babak ini dengan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi karakter utama jauh lebih rumit dari yang ia kira sehingga adanya tranformasi tokoh. Penulis menerapkan pada scene 21 sampai scene 29. Tokoh utama setelah melakukan langkah pertamanya. *Sequence* ini, Lily akan terus menjalankan hubungannya dengan Remon walaupun ibunya tidak setuju. Disisi lain Sani berusaha menyampaikan alasannya kenapa tidak setuju dengan hubungan Lily.

Situasi baru yang dialami karakter karena pilihannya terdapat pada *sequence* ini, serta memunculkan halangan tak terduga yang harus ia pecahkan (Aristo dan Shiddiq, 2017). *Sequence* ini menceritakan bagaimana Sani bisa

menjelaskan bagaimana alasannya tidak menyetujui hubungan Lily, namun Lily mencoba untuk melakukan usaha-usaha untuk selalu bertemu dengan Remon.

4. Sequence 4- babak 2

Secara singkat *sequence* ini diawali dengan pemecahan *sequence* sebelumnya sebelum hambatan yang lebih besar datang, dimulai dari scene 30 sampai scene 36. Rencana awal yang disusun Lily akan mulai berantakan pada *Sequence* ini. Pada tahap ini Sani berusaha mencari jodoh untuk Lily yang menurutnya tepat untuk dinikah dengan Lily. Sementara itu Lily masih berusaha untuk mempertahankan hubungannya bersama Remon dan berusaha mencari jalan keluar untuk hubungan mereka.

Sequence ini menurut Aristo dan Shiddiq (2017) masalah mengalami peningkatan, yang mana dalam skenario Kasih Lily ini masalah yang muncul ketika Sani berusaha mencari laki-laki lain untuk Lily tanpa sepengetahuan Lily. Akhir adari *sequence* ini mengarah kepada *Mid Point* atau puncak permasalahan (Gulino, 2004). Dimana perjodohan yang diatur Sani adalah puncak dari masalah dalam skenario ini.

5. Sequence 5- babak 2

Bagian ini menjelaskan ada masalah lain yang bisa menjadi pengaruh pada tujuan awal karakter, diterapkan pada scene 37 sampai scene 43. Lily dijodohkan dengan Ari anak kenalan keluarga Sani. Sani memutuskan untuk mengadakan acara pertunangan Lily tanpa persetujuan darinya, sehingga Lily tidak bisa menolak. Lily menentang perjodohan dari ibu/Sani. Ketika persiapan pernikahannya Lily

juga menyiapkan rencana untuk bisa hidup bersama Remon.

Seperti *sequence* sebelumnya, akhir dari *sequence* 5 tidak menyelesaikan masalah utama yang dihadapi karakter, muncul masalah baru yang tak kalah besar dan lebih sulit dengan pertaruhan yang lebih tinggi. Masalah itu terasa lebih sulit mengingat bahwa Lily sudah menjalin hubungan pertungan dengan Ari. Cara ini memerlukan persiapan yang siap dan besar. Kejadian-kejadian yang terjadi setelah pertungannya membuat Lily memiliki akal untuk menemukan solusi baru dan direncanakan bersama Remon.

Sesuai dengan Aristo dan Shiddiq (2017), *sequence* ini berisi tentang bagaimana memperkenalkan pembaca pada apa saja yang membantu karakter dalam menghadapi situasi baru, usaha karakter mempelajarinya, dan apa yang harus dipelajari karakter. Sepanjang *sequence* ini, karakter mengerjakan segala hal, akibat dari kulminasi *mid point* yang terjadi pada *sequence* sebelumnya.

6. Sequence 6- babak 2

Pada bagian ini mengarahkan karakter pada cara baru yang digunakan untuk memecahkan halangan dalam mencapai tujuannya, serta menunjukkan apa yang terjadi saat cara baru tersebut dijalani karakter. Penulis menerapkan pada scene 44 sampai scene 62.

Pada titik ini, karakter akan menjalankan rencana yang menjadi cara paling akhir untuk menyelesaikan masalahnya. Pada *sequence* ini ada perjuangan berat Lily dan hati ibunya yang hancur dengan keputusan Lily tersebut. Pada

akhir *sequence* 6, Sani menampilkan kekecewaannya terhadap Lily. Sesuai dengan Aristo dan Shiddiq (2017), *sequence* ini memperkenalkan cara yang digunakan karakter untuk memecahkan halangan dalam mencapai tujuannya, serta menunjukkan apa yang terjadi saat cara baru tersebut dilaksanakan tanpa karakter mempelajarinya terlebih dahulu.

7. Sequence 7- babak 3

Karakter saat usai berusaha memecahkan halangan dalam mencapai tujuannya, serta menunjukkan bagaimana karakter mendapatkan. *Sequence* ini akan mengarahkan karakter utama untuk mendapatkan kesempatan kedua dari sebelumnya. Dalam skenario ini penulis menerapkan pada scene 63 sampai scene 83.

Sequence 7 akan berlangsung sampai bertemu dengan titik penting lain dalam cerita yang disebut *twist*. *Twist* merupakan titik kulminasi dari *sequence* 7 yang akan memunculkan kesempatan dari karakter mengambil keputusan yang benar. *Twist* pada skenario *Kasih Lily* terdapat pada scene 81 saat Remon menyadari bahwa ibu Lily atau Sani sudah mulai menerima keberadaannya ketika Sani ingin membuat acara turun mandi cucunya dan memberi Remon pekerjaan yang ditawarkan oleh kerabatnya yang lebih memiliki upah besar.

Sesuai dengan Gulino (2004), *sequence* tujuh ditandai dengan masalah besar dan keadaan yang hiruk pikuk, dan di akhir *sequence* ditandai dengan perubahan besar. Masalah besar yang terjadi pada *sequence* adalah kematian Remon yang membuat semua suasana yang baru terbentuk jadi kacau kembali, dan menurut

Aristo dan Shiddiq (2017), memperkenalkan keadaan Lily saat usai berusaha memecahkan halangan dalam mendapat tujuannya, serta menunjukkan bagaimana Lily mendapatkan kesempatan kedua untuk mempelajari hal yang harusnya ia pelajari.

8. Sequence 8- babak 3

Sequence ini yang akan menjawab berhasil atau tidaknya karakter utama dalam mencapai tujuannya di awal cerita, yaitu penulis menerapkan pada scene 84 sampai 96. Sequence 8 biasanya juga muncul Coda atau Epilog. Epilog merupakan adegan atau rangkaian adegan pendek untuk menuntaskan cerita-cerita kecil yang turut hadir dalam film dan memberikan pembaca kesempatan untuk bernafas serta menurunkan emosi dari pengalaman membaca yang intensif.

Sesuai dengan Aristo dan Shiddiq (2017), menunjukkan bagaimana Lily menyikapi seluruh hasil petualangannya, serta memperlihatkan bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut ke kehidupannya. Menurut Gulino (2004), *sequence* ini berisi resolusi dari cerita, titik dimana semua menjadilebih baik atau lebih buruk. Pembentukan karakter pada skenario *Kasih Lily* ini dapat dilihat pada karakter utama, Lily. Lily yang semulanya adalah seorang anak yang menurut kepada ibunya dengan menjalani semua kehendak ibunya, sampai pada *Conflict* atau *plot point I* muncul pada skenario ini yaitu ketika Lily mempertemukan Remon dengan keluarganya dan Sani menunjukkan sikap tidak suka dan menolak Remon yang terdapat pada *Sequence 2*.

Sesuai dengan teori Ahmadi (1998), goresan atau coretan yang kemudian meninggalkan gambaran dari stempel itu. Dalam membentuk karakter juga dibutuhkan pengetahuan tentang keinginan, motivasi, kebutuhan, dan kekuatan karakter (Ackerman & Puglisi, 2013).

Lalu *conflict* kedua atau *Plot Point II* yang muncul pada skenario ini pada *sequence 6* ketika pertungan Lily sudah selesai dilaksanakan dengan kenalan kerabat Sani. Lily menyusun rencana untuk bisa lari bersama Remon lalu menikah, yang mengakibatkan Sani harus menyelesaikan masalah baru dengan tuangan Lily. Dengan terjadinya *conflict* tersebut pada skenario ini maka karakter Lily yang pada mulanya seorang gadis penurut menjadi seorang gadis yang keras untuk mendapat tujuannya.

SIMPULAN

Penciptaan skenario *Kasih Lily* ini penulis berhasil menerapkan metode *Eighth Sequences* dengan tujuan untuk membentuk karakter melalui buku Salman Aristo dan Arief Ash Shiddiq dalam bukunya yang berjudul *Kelas Skenario, Mewujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Dengan menggunakan metode *Eight Sequences* ini sangat cocok bagi penulis dalam menciptakan skenario fiksi *Kasih Lily* ini. Penulis dipermudah dalam mengembangkan cerita, baik dalam menempatkan *conflict* dan *plot Point* lainnya dalam cerita skenario ini, karena buku ini sudah memiliki panduan lengkap merangkai peristiwa-peristiwa seripa babakannya dengan tertata sehingga penulis dapat merangkai cerita dengan baik.

Tahapan-tahapan dalam menyusun setiap *Sequence* berpengaruh pada pembentukan karakter dan perkembangan tokoh utama, karena metode *Eight Sequences* ini menyebutkan karakter berhasil terbentuk ketika mampu memecahkan masalah dan mempengaruhi tujuan karakter utama. Selama tahapan tersebut karakter utama akan secara perlahan mencari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sampai mendapatkan tujuan akhir, berhasil atau tidaknya.

Skenario *Kasih Lily* sendiri berkisah tentang seorang gadis yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan keterbatasan ekonomi, namun Lily sedang memiliki hubungan samara dengan Remon anak dari seorang juragan tempat ibu Lily bekerja atau Sani. Sani tidak menyetujui hubungan keduanya karena mereka tidak mau selalu direndahkan oleh keluarga Remon yang menuduhnya mencuri karena mereka hidup dengan keterbatasan ekonomi. Dengan masalah yang dimiliki ibunya Lily tetap berusaha untuk mencapai tujuan untuk hidup berumah tangga bersama Remon, dan berbagai masalah pun dihadapi sampai Sani berusaha menjodohkan Lily dengan anak dari kenalan kerabatnya. Tapi semua usaha yang dilakukan Sani untuk menghalangi hubungan Lily dengan Remon sia-sia karena Lily memutuskan kawin lari dengan Remon. Pada tahap ini masalah yang di hadapi Lily sudah mulai ringan sampai pada tahap ia harus kehilangan Remon yang mengalami kecelakaan kerja dan Lily kembali kepada ibunya.

Pembentukan karakter pada skenario *Kasih Lily* ini dapat dilihat pada karakter utama, Lily. Lily yang semulanya adalah seorang anak yang menurut kepada ibunya dengan menjalani semua kehendak ibunya, sampai pada *Conflict* atau *plot point I* muncul pada skenario ini yaitu ketika Lily mempertemukan Remon dengan keluarganya dan Sani menunjukkan sikap tidak suka dan menolak Remon yang terdpat pada *Sequence 2*.

Lalu *conflict* kedua atau *Plot Point II* yang muncul pada skenario ini pada *sequence 6* ketika pertungan Lily sudah selesai dilaksanakan dengan kenalan kerabat Sani. Lily menyusun rencana untuk bisa lari bersama Remon lalu menikah, yang mengakibatkan Sani harus menyelesaikan masalah baru dengan tuangan Lily. Dengan terjadinya *conflict* tersebut pada skenario ini maka karakter Lily yang pada mulanya seorang gadis penurut menjadi seorang gadis yang keras untuk mendapat tujuannya.

Akhir dari skenario ini tokoh utama Lily, mengalami perkembangan atau perubahan karakter dari seorang yang begitu keras untuk mendapat tujuannya dan menentang keputusan dari tokoh lainnya sampai pada karakter terbentuk menjadi seorang gadis yang bisa menerima kenyataan bahwa seorang ibu tidak akan meninggalkan anaknya dalam kesulitan walaupun sudah menghadapi banyak masalah untuk sampai pada titik terendah dalam hidup anaknya.

REFERENCES

Abu Ahmadi, Drs. H. 1998. *Psikologi Umum*. PT Rineka Cipta : Jakarta.

Ackerman, A. & Puglisi, A. 2013. *The Positive Trait Thesaurus: A Writer's Guide to Character Attributes*. Writer's Digest Books.

Aristo, Salman & Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario Mewujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Erlangga

Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Fakih, G. Dennis. 2008. *Bekerja sebagai Penulis Skenario*, Erlangga, Jakarta.

Field, John. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis

Gulino, Paul Joseph. 2004. *Screenwriting: The Sequence Approach*. USA: Bloomsbury Academic.

James, Linda M. 2009. *How To Write Great Screenplays and get them into production*. Oxford: United Kingdom

Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : PT. Grasindo

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori penuturan dalam pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Pratista, Himawan. 2018. *Memahami Film Edisi 2*. Kregan: montase press

Richard Krevolin. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa.

Sumber lain :

Viu. Com.
<https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-the-perfect-husband/> (Diakses, 20 Agustus 2022)

Wikipedia.[https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya Kapal van der Wijck \(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_(film)) (Diakses, 20 Agustus 2022)